



# 1

## Untuk Apa Sekolah?

“Selamat pagi anak-anak!” suara Kancil menyapa beberapa botol kosong yang telah selesai ditata bak pelajar yang rapi di tempat duduknya. Nada suaranya berat dibuat-buat agar menimbulkan kesan wibawa.

“Hari ini kita akan melanjutkan pembahasan tentang ciri-ciri buah mentimun yang telah mencapai usia layak santap. Artinya ketika mentimun itu kita petik untuk santapan akan terasa menyegarkan, tidak terlalu muda sehingga berasa sepet atau terlalu tua sehingga bizinya telah menjadi lebih keras,” lanjutnya.

Sambil melanjutkan bicaranya, Kancil memandangi satu per satu botol yang tersusun berderet-deret. Kancil berkhayal, membayangkan bahwa dirinya sedang berhadapan dengan para siswa. Ada botol berukuran besar seperti bekas kecap, bekas minuman keras, bekas minuman ringan bersoda, dan bekas air mineral. Ada pula yang berukuran kecil seperti berbagai bentuk botol bekas parfum, bekas sumba makanan, ada pula botol cat kuku yang imut dan mungil. Semuanya berjumlah 18 buah. Ditata dalam posisi berdiri dalam tiga deret agak melengkung. Kancil menempatkan dirinya

dengan duduk menghadap para botol. Aksi dan gayanya menirukan seorang guru yang sedang berada dalam kelas dan berhadapan dengan para murid.

“Hei, kamu!” seru Kancil sambil tangannya menuding ke arah botol bekas minuman ‘*oksigenized*’. Mimik wajahnya, tatap matanya, logat bicaranya meniru sosok guru yang sedang memarahi siswa. “Mana peralatanmu? Kemarin sudah saya perintahkan membawa pensil warna untuk pelajaran hari ini, kan?” Sejenak sunyi. Botol yang menjadi sasaran kemarahan Kancil tetap diam. Tanpa reaksi.

“Kalian ini bagaimana *to*, Nak? Kalau *handphone* saja nggak pernah lupa kamu bawa ke sekolah! Bahkan ke mana pun pergi, kalian selalu siap dengan *handphone*, kan? Lha kok peralatan belajar malah kamu lupakan! Padahal kemarin sudah saya pesan, *to*?” wajah Kancil memerah menahan amarah.

“Kalian ini mau belajar apa sekadar mejeng di sekolah? Apakah kalian datang ke sekolah hanya untuk menjaga status kalian sebagai pelajar?” lanjut Kancil dengan nada tinggi.

Ulah Kancil meniru gaya sosok guru idola yang dahulu pernah mengajarnya di sekolah dasar. Sosok guru itulah yang kemudian menginspirasi Kancil sehingga dirinya melakukan kegiatan seperti ini. Dengan gaya dibuat-buat, Kancil berjalan mondar-mandir di depan deretan botol. Sementara para botol yang memang telah tak bertutup tetap melompong, diam seribu bahasa.

“Kalian ini kok seperti anak yang tidak paham dan tidak tahu tujuan sekolah. Setiap hari pergi dan pulang sekolah. Ada yang datang diantar, diberi uang saku, pulangnya dijemput pula. Tetapi apa yang kalian lakukan di sekolah sungguh tidak seimbang dengan pengorbanan orang

tua kalian!” nada bicaranya agak melunak.

“Maksud saya begini, Nak,” sebelum melanjutkan bicaranya, Kancil mengambil sebongkah batu yang berada di sekitar komunitas mereka. Diletakkannya di depan deretan botol pada posisi agak ke samping kiri. Dengan perlahan Kancil duduk di atas batu.

“Sebagai pelajar, seharusnya kalian sadar dan paham apa tujuan sekolah! Bahkan tujuan hidup harus kalian canangkan! Besok kamu mau melanjutkan sekolah di mana, kuliah jurusan apa, profesi apa yang akan kalian jalani, sudah harus kamu pikirkan dari sekarang. Coba kamu ingat, sudah berapa tahun kalian sekolah?” Kancil berhenti sejenak menunggu jawaban siswanya.

“Nah, sekolah sudah sembilan tahun lebih, kok tidak tahu mau ke mana dan mau jadi apa?” suaranya meninggi.

“Ibarat orang keluar dari rumahnya kemudian berjalan ke arah barat. Setelah sembilan tahun baru kamu ingat kalau sebenarnya sasaran yang kalian tuju ada di arah sebaliknya! Itu kan sia-sia namanya! Kalian sudah kehilangan waktu, biaya, tenaga, dan segalanya, untuk tujuan yang tidak pasti,” lanjut Kancil.

Hening sejenak. Pandangan mata Kancil menerawang. Air mukanya menggambarkan kebingungan yang tak segera mendapatkan jalan keluar. Beberapa saat kemudian Kancil menghela napas panjang. Senyum kecil tersungging di sudut bibirnya.

“Banyak orang tua yang kurang paham untuk apa menyekolahkan anak-anaknya. Banyak di antara mereka tidak tahu atau bahkan tidak memahami potensi anak-anaknya. Yang penting bagi mereka adalah anaknya bisa masuk sekolah favorit yang menjadi kebanggaan banyak orang. Kemudian dengan bangga mereka mengantar dan

menjemput anaknya. Terutama pada awal masuk sekolah, ketika anak-anaknya belum berani berangkat dan pulang sekolah sendiri. Mereka kurang membekali anaknya dengan pengetahuan tentang target dan tujuan sekolah nantinya!" Kancil kembali tersenyum di tengah lamunannya.

"Kalau ada yang bertanya kepada mereka. Anaknya mau disekolahkan sampai di mana? Mau ambil jurusan apa? Mau masuk sekolah yang mana? Mereka hanya pasrah. Jawaban mereka tidak pasti. Ya nanti, tergantung berapa nilai ujian anaknya. Ya nanti, terserah pada anaknya. Biarlah anak saya memilih sendiri. Itulah contoh jawaban dari para orang tua kalian, Nak!" lanjutnya berbisik.

"Para orang tua itu juga tidak menjelaskan beberapa pilihan profesi dengan segala kewenangan dan problematiknya. Padahal informasi pilihan profesi itu diperlukan dan harus dipilih oleh anak sebagai jalan hidupnya!" gumamnya sambil kembali tersenyum.

"Kalau anaknya aktif, maka dia akan bertanya pada orang yang dia percayai. Tapi tidak semua anak aktif seperti ini, kan?" bisiknya sambil tetap dalam posisi duduk.

"Sebaliknya, ada pula orang tua yang terlalu ketat mengawal anaknya. Sehingga kegiatan persekolahan anaknya harus sesuai pendapat dan kehendaknya. Orang tua menjadi sangat aktif mencari informasi tentang segala hal yang berhubungan dengan urusan sekolah anaknya. Akibatnya si anak menjadi seperti kerbau yang dicocok hidungnya. Tidak berani berbuat apa pun. Di sekolah, ia menjadi anak yang pasif, apatis, takut segala perbuatannya tidak berkenan bagi orang tua atau takut terkena amarah!" lanjutnya sambil geleng-geleng.

"Kebanyakan para orang tua merasa bangga ketika mengetahui anaknya mendapatkan nilai ulangan atau ujian

yang tinggi. Lihat saja betapa mereka bangga bercerita ke mana-mana tentang *ranking* anaknya di sekolah! Di tempat belanja, di pertemuan arisan, di kantor, bahkan ketika bertemu teman lama pun yang diobrolkan adalah peringkat anaknya di sekolah!” lanjutnya dengan nada datar.

“Ketahuilah, Nak! Nilai yang kalian peroleh dari ulangan dan ujian itu bukan satu-satunya tujuan. Tetapi nilai-nilai yang ada di balik keilmuan itulah yang seharusnya menjadi tujuan sekolah kalian! Kesungguhan, semangat belajar, sikap kritis dan logis, maupun keingin-tahuan yang besar merupakan kekuatan untuk terus belajar dan terus mencari pengetahuan. Jadi perubahan dan perkembangan sikap itu lebih penting dari sekadar nilai ulangan itu sendiri,” lanjut Kancil serius.

Tiba-tiba Kancil bangkit dari duduknya. Dengan langkah pelan, dikelilinginya deretan botol. Dimasukkan tangan kanannya ke dalam saku celana panjang butut hasil pembagian seragam yang sudah dipakainya selama dua tahun lebih, sementara tangan kiri mengelus janggut panjangnya yang hanya beberapa helai. Langkah kakinya berbalik setiap sampai pada ujung deretan botol. Kali ini *action* Kancil benar-benar menirukan sikap guru idolanya. Kancil merasa bertindak seolah sebagai seorang guru bijak yang sedang memberi petuah pada muridnya. Setelah beberapa kali putaran, langkah Kancil terhenti di dekat botol mungil bekas cat kuku. Warna merah lembayung yang tersisa dan melekat pada permukaan botol bagian dalam memperkuat kecantikan penampilannya.

“Hai Mungil!” sapa Kancil sekenanya.

“Boleh saya melihat kelengkapan alat sekolahmu? Apakah kamu membawa peralatan seperti yang saya perintahkan?” senyum Kancil tampak dipaksakan, tangan

kanannya mengelus rambut si Mungil. Entah, pikiran apa yang ada di benak Kancil. Tak tahu pula, bagaimana perasaan si Mungil mendapat perlakuan semacam itu.

“Wah, rupanya kamu memang anak yang baik, rajin, dan bersungguh-sungguh,” Kancil mencoba memberikan ‘reward’ kepada siswanya.

“Nah, coba sekarang perhatikan!” bujuk Kancil sambil melangkahhkan kakinya ke depan deretan botol. Sejenak diam, ditenangkan pikirannya, pandangannya menerawang seakan sedang memikirkan sesuatu.

“Banyak siswa teman kalian belum menyadari atau bahkan tidak paham, untuk apa mereka setiap pagi datang ke sekolah,” lanjutnya setelah beberapa saat hening.

“Karena banyak siswa kurang menyadari hakikat bersekolah, akibatnya mereka tidak mau bersusah payah. Malas belajar, malas mengerjakan PR atau tugas lainnya! Kalaupun mengerjakan, mereka menyontek temannya. Sering saya jumpai, banyak di antara siswa meninggalkan buku pelajaran di dalam laci meja sekolahnya!” seru Kancil penuh heran.

“Kebanyakan siswa menginginkan segala sesuatu yang serba instan. Tidak perlu susah payah belajar, tetapi nilai ulangannya bagus! Tidak perlu rajin melakukan latihan, tetapi tetap bisa tampil dengan prima, terlihat terampil kemudian menjadi idola banyak orang,” sindir Kancil sambil tersenyum.

“Banyak siswa yang pergi ke sekolah semata-mata ingin bertemu teman. Ngobrol ke sana kemari. Bergurau dan tertawa ria di kantin sekolah. Bermain-main tanpa ada yang melarang dan menegur. Banyak pula yang sekadar pergi dari rumah agar terhindar dari kewajiban membantu pekerjaan orang tua di rumah!” seru Kancil sambil tetap berada pada

posisinya.

“Cobalah, Nak! Mulai hari ini kamu harga kepercayaan orang tua kalian. Orang tua yang dengan segala perhatian, segenap kekuatan berupaya untuk membuat kalian menjadi anak yang nalar! Ingatlah, Nak ketika para orang tua mendaftarkan kalian masuk sekolah ini. Mereka dengan sabar mengantre, mengisi formulir, kemudian menunggu proses pendaftaran. Karena mereka penuh harap dan memercayai sekolah ini adalah sekolah yang baik untuk kalian semua. Setelah kalian dinyatakan diterima sebagai siswa di sekolah ini, para orang tua kalian masih meluangkan waktu untuk mengantarkan dan menjemput kalian,” lanjut Kancil dengan nada datar.

“Apakah kalian tidak merasa berkhianat pada orang tua? Bapak dan ibu kalian bekerja sekuat tenaga untuk mendapatkan biaya demi kelanjutan sekolah kalian. Kalian kok malah tidak serius di sekolah!” katanya penuh rasa heran.

“Seiring usahanya yang keras untuk mencari biaya, orang tua sangat berharap kalian tumbuh dan berkembang sebagai anak yang cakap, saleh, nalar, dan kelak bisa hidup mandiri. Apakah dengan cara yang kurang serius seperti ini kalian dapat memenuhi harapan tersebut?” lanjutnya sambil kembali duduk.

“*Ojo dumeh* orang tuamu sekarang kaya, berpangkat, memiliki sederet gelar di belakang namanya, menjadi panutan di masyarakat. Keadaan orang tuamu yang seperti itu kemudian menyebabkan kamu bersikap seenaknya ketika berada di sekolah!” katanya agak ketus.

“Ketahuilah, Nak! Semua keberhasilan berupa kekayaan dan segala sesuatunya itu adalah milik orang tua kalian. Keberhasilan itu tentunya merupakan hasil kerja keras,

kesungguhan, dan pengorbanan di masa mudanya. Jadi yang kaya, berpangkat, bertitel, itu semua adalah orang tua kalian. Kalian boleh ikut bangga dengan itu semua,” lanjutnya.

Hening sejenak. Kancil berpikir dan mempertimbangkan berulang kali untuk mengolah kata agar tidak salah ucap.

“Tetapi kebanggaan itu jangan sampai membuat kalian tinggi hati. Kebanggaan akan keberhasilan orang tua jangan membuahkkan sikap menyepelekan terhadap teman lain, guru, bahkan pelajaran sekolah. Kepandaian, gelar kesarjanaan, posisi sosial, apalagi jabatan yang ada pada orang tuamu tidak serta-merta turun dan diwariskan kepada kamu. Kamu harus berupaya sendiri agar memperoleh hal serupa dengan yang telah dicapai oleh orang tuamu,” lanjutnya dengan nada serius sambil tangannya menunjuk-nunjuk para botol.

“Bagi kalian yang orang tuanya berhasil, seharusnya kalian merasa beruntung mendapatkan fasilitas yang lebih baik bila dibandingkan dengan teman lain. Ungkapkan rasa syukur kalian dengan cara menggunakan kelengkapan fasilitas itu sebagai pendukung belajar. Dengan fasilitas yang ada, kalian lebih banyak memiliki kemudahan dibanding teman lain yang fasilitasnya minim,” katanya bijak.

“Bagi kamu yang memiliki fasilitas seadanya, tidak perlu berkecil hati. Tidak perlu minder. Tidak perlu pula ada yang merasa lebih atas teman lainnya. Status kalian saat ini sama. Sama-sama masih meminta dari orang tua,” katanya lirih tapi penuh penekanan.

“Fasilitas di rumah boleh berbeda, tetapi kesempatan untuk belajar maupun proses belajar di sekolah ini sama dan berlaku untuk semua,” jelasnya.



“Kalau kalian mau memerhatikan, di beberapa daerah lain banyak anak seusia kalian terpaksa bekerja karena tidak memiliki biaya untuk sekolah! Jadi kalian semua di sini masih lebih beruntung, bisa sekolah!” Kancil mencoba memberi pencerahan.

“Fasilitas belajar itu telah tersedia di sekolah ini. Kalian tinggal bermodal semangat dan rajin untuk menggunakan fasilitas sekolah, maka keberhasilan akan dapat kalian raih dengan mudah.” Kancil berupaya meyakinkan.

“Yang lebih penting kalian sadari adalah bahwa saat ini kalian merupakan generasi yang harus lebih serius berusaha. Tantangan masa datang jauh lebih sulit dan kompleks, sehingga perlu kalian persiapkan sejak dari sekarang,” Kancil tampak mulai kehabisan kalimat.

Hari semakin siang, namun mendung yang menggantung sejak pagi tampak semakin tidak bersahabat. Tiupan angin yang terasa semakin kencang merontokkan daun pohon sukun kering yang menaungi tempat kedudukan komunitas Kancil dan para botol. Saat titik-titik air mulai berjatuhan bersama semakin kencangnya angin, Kancil segera berlari menyelamatkan diri dari guyuran air hujan dengan meninggalkan para botol yang tetap melompong terpaku pada kedudukan semula.



## 2

### Standar Proses

Sebagai kawasan hutan yang berada di daerah tropis, pergantian musim merupakan hal biasa. Musim kemarau dan musim penghujan terjadi secara bergantian setiap tahun. Lebatnya hujan dan kencangnya tiupan angin yang menerpa kawasan hutan saat ini membuat siapa pun merasa gentar. Makhluk hidup dari jenis apa pun, merasa tak berdaya menghadapi gejala alam yang sedang berlangsung. Guntur memang tidak menampakkan gelegarnya, tetapi kencangnya angin serta lebatnya hujan terjadi dengan gejala yang luar biasa. Besarnya butiran air hujan yang jatuh menerpa dedaunan menimbulkan suara gemuruh. Kencangnya tiupan angin membuat pepohonan meliuk dan melenggok seolah ujungnya hendak menggapai tanah. Segala aktivitas kehidupan terhenti. Ada yang diam menggigil ketakutan. Ada yang berlindung sambil sesekali menengadah memandang ke atas dengan penuh rasa was-was. Ada yang tepekur dengan mulut komat-kamit seperti sedang membaca mantra. Semuanya menampakkan ekspresi ketakutan. Siapa pun mereka. Pangkat apa pun yang disandanginya. Seberapa banyak pun kekayaan yang dimilikinya. Sekeras apa pun jalan